

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.¹

Menurut Binti Maunah dalam *International Journal of Supply Chain Management*, “education is the necessary means in which many countries could achieve the civilizations contemporarily via an enhancement in the sector of teaching and educational reforms.”² Yang berarti, pendidikan adalah sarana yang diperlukan banyak negara untuk bisa mencapai peradaban sementara melalui peningkatan di sektor pengajaran dan reformasi pendidikan.

Pendidikan berupa bimbingan yang dilaksanakan secara sengaja dan sadar dengan konsekuensi bahwa bimbingan itu harus dilaksanakan secara teratur dan sistematis. Pendidikan dalam hal ini mulai dari pendidikan usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah umum. Hal ini sebagai latihan mental dan moral untuk menghadapi benturan nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan.

¹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5.

² Binti Maunah, “The Influence of Teachers’ Performance, Emotions, Attitude and Beliefs on Educational Reforms in Tulungagung, Indonesia: Mediating Role of Supply Chain”, *International Journal of Supply Chain Management*, Vol. 9 No. 1, February 2020, hal. 774.

Pendidikan merupakan aktivitas seseorang dalam rangka menuntut ilmu. Pendidikan Islam menjadi bagian paling penting dalam kehidupan umat muslim. Hal ini sejalan dengan wahyu yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad, yaitu:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥) (العلق: ١-٥)

Artinya: “(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. (2) Dia telah menciptakan manusia dari suatu yang melekat. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS. Al-‘Alaq ayat 1-5).³

Pendidikan Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa yang bertaqwa dengan secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan potensi anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik optimal dari pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara jasmani maupun rohani.⁴

“Menuntut ilmu sama artinya dengan mempelajari pendidikan Islam.

Dalam konsep Islam, pendidikan bertujuan untuk memelihara, membesarkan dan mendidik yang sekaligus mengandung makna mengajar.”⁵ Maka, pendidikan itu memberikan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan akal dan mental atau jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Bimbingan dalam sebuah pendidikan bisa dilakukan melalui sebuah pembelajaran.

³ Depag RI, *Al Quran Tajwid, Terjemah, Tafsir untuk Wanita*, (Bandung: Marwah, 2009), hal. 597.

⁴ Ishom Achmadi ZE, *Kaifa Nurobbi Abnaa'ana*, (Yogyakarta: SJ Press, 2011), hal. 23.

⁵ Tri Andiyanto, “Integrasi Pendidikan dengan Penuntut Ilmu dalam Perspektif Hadis”, *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 03 No. 1, Juni 2019, hal. 94.

“Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar.”⁶ “Keberhasilan pengajaran dalam arti tercapainya tujuan-tujuan pengajaran sangat tergantung pada kemampuan mengatur kelas yang dapat menciptakan situasi yang memungkinkan anak didik dapat belajar, sehingga merupakan titik awal keberhasilan pengajaran.”⁷ Suasana yang wajar tanpa tekanan merupakan suasana yang apat merangsang siswa untuk belajar dengan baik. Seorang pendidik hendaknya dapat mengarahkan dan membimbing siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta suatu interaksi yang baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa.

“Pembelajaran adalah proses transaksional (saling memberikan timbal balik) di antara komponen-komponen sistem pembelajaran, yakni pendidik, peserta didik, bahan ajar, media, alat, prosedur dan proses belajar guna mencapai suatu perubahan yang komprehensif pada diri peserta didik.”⁸ Perubahan yang komprehensif meliputi perilaku, sikap, pengetahuan dan kemampuan pemaknaan pada peseta didik yang dapat berguna untuk menyelesaikan tugas dalam hidupnya.

⁶ Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, “Belajar dan Pembelajaran”, *FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 03 No. 2, Desember 2017, hal. 337.

⁷ Fakhurrrazi, “Hakikat Pembelajaran yang Efektif”, *Jurnal At Tafkir*, Vol. XI No. 1, Juni 2018, hal. 90.

⁸ Fuja Siti Fujiawati, “Pemahaman Konsep Kurikulum dan Pembelajaran dengan Peta Konsep bagi Mahasiswa Pendidikan Seni”, *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, Vol. 1 No. 1, April 2016, hal. 21.

“Perubahan perilaku sebagai salah satu tujuan dari pelaksanaan pembelajaran berkaitan dengan moral atau etika. Etika sering diidentikkan dengan moral (atau moralitas).”⁹ “Pendidikan moral dan etika lebih cenderung pada penyampaian nilai-nilai yang benar dan nilai-nilai yang salah yang bersandar pada norma-norma masyarakat.”¹⁰

Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* dalam bentuk tunggal berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, perasaan, dan cara berpikir. *Ethos* adalah sikap batin yang dalam bentuk jamaknya (*ta etha*) berarti adat istiadat atau kebiasaan, oleh Aristoteles disebut sebagai latar belakang terbentuknya istilah etika dan sudah dipakai menunjukkan filsafat moral. Etika berkaitan dengan perilaku dan kebiasaan hidup yang baik, yaitu baik pada diri seseorang maupun pada suatu kelompok masyarakat.¹¹

Tujuan pendidikan nasional di Indonesia mengisyaratkan bahwa manusia harus baragama, berilmu, berkarakter, berakhlak, bermoral dan beretika. “Dan tentu yang dimaksudkan di sini adalah karakter, akhlak, moral dan etika yang bernilai positif (baik dan benar), bukan sebaliknya, yakni yang bernilai negatif (buruk dan salah).”¹² Keempat terminologi tersebut memiliki kesamaan yaitu menentukan nilai baik dan buruk sikap serta perbuatan manusia. Kesemuanya itu berbicara baik dan buruk, benar dan salah, atau yang seharusnya dilakukan dan yang seharusnya ditinggalkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa etika merupakan suatu tatanan baik dalam kehidupan manusia yang dianut dan diwariskan sehingga menjadi kebiasaan.

⁹ Rahmat Hidayat dan Muhammad Rifa’i, *Etika Manajemen Perspektif Islam*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2018), hal. 1.

¹⁰ Reksiana, “Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral dan Etika”, *Jurnal Thafaqiyat*, Vol. 9 No. 1, Juni 2018, hal 2.

¹¹ Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 11.

¹² Reksiana, “Kerancuan Istilah...”, hal 3.

Moral atau etika dalam Islam biasa disebut dengan istilah akhlak. Akhlak adalah watak dan karakter yang melekat pada diri seseorang, karena itulah sifatnya spontan. Tetapi, akhlak juga bisa ditanamkan, dilatih, dan dibiasakan melalui pendidikan. Oleh karena itu, di setiap lembaga pendidikan (sekolah, madrasah, dan pesantren) terdapat materi pendidikan akhlak. Agama Islam memiliki figur akhlak yang sempurna, yaitu Nabi Muhammad SAW. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

(الأخزاب: ٢١)

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab ayat 21).¹³

Etika dan proses belajar manusia memiliki hubungan yang berkaitan. Pada satu sisi, belajar sebagai kegiatan manusia merupakan aktivitas yang memerlukan norma-norma moral tentang belajar dalam bingkai karakter dan ciri khas manusia yang demikian unik. Di sisi lain etika sebagai pemikiran manusia tentang baik atau buruk sangat diperlukan untuk merefleksikan kegiatan belajar manusia setiap saat. Nilai-nilai dan ide tentang kegiatan belajar yang berlaku secara umum perlu dikaji secara mendasar dan sistematis. Sehingga norma yang ditaati dalam proses belajar tidak hanya karena kebiasaan

¹³ Depag RI, *Al Quran Tajwid...*, hal. 420.

atau adat yang berlaku di masyarakat, melainkan karena memiliki dasar dan legitimasi yang kuat untuk diikuti dan ditaati.

Kondisi secara umum dalam masyarakat sekarang ini yang mencerminkan adanya krisis moral yang merupakan suatu masalah yang cukup sulit bagi para pendidik untuk melakukan pendidikan. Etika dan pendidikan dua pokok yang saling terkait, seseorang yang memiliki pendidikan akan dilihat dari cara dan gaya hidupnya yang menunjukkan sifat-sifat serta perkataan yang sopan dan santun. Oleh karena itu, pendidikan menjadi faktor yang sangat penting dalam hal pembentukan karakter seseorang.

Perubahan jaman tidak seluruhnya bernilai positif. Ilmu pengetahuan dan teknologi memang mengalami perkembangan, namun lain halnya dengan moral. Dewasa ini, dunia mengalami kemerosotan moral. Kemerosotan moral ini sering disebut sebagai degradasi moral. Adanya degradasi moral ditandai dengan fenomena kemerosotan budi pekerti seseorang, bahkan sekelompok orang. Fenomena tersebut merupakan masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Secara kasat mata, bisa diamati cara manusia menyikapi aturan agama, memanusiaikan manusia dan menghormati alam. Hal ini menjadi sesuatu yang sangat penting mengingat tugas manusia sebagai khalifah di bumi.

Ancaman globalisasi terhadap degradasi moral remaja antara lain dalam keadaan: tersebar luasnya pandangan materialistis tanpa spiritualitas, konsep moralitas kesopanan menjadi longgar karena terpengaruh budaya barat, budaya global menawarkan kenikmatan semu melalui 3F (*food, fashion dan fun*), masyarakat lebih bersifat individualistis dan kurang peduli dengan lingkungannya, keluarga kurang dapat memberi pengarahan, sebagian besar sekolah tidak sepenuhnya dapat mengontrol perilaku siswa, dan lain-lain.¹⁴

¹⁴ Sofa Muthohar, "Antisipasi Degradasi Moral di Era Globa", *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 2, Oktober 2013, hal. 326.

Adanya globalisasi seharusnya bisa meningkatkan moral masyarakat jika diimbangi dengan pengetahuan dan tindakan preventif yang kuat dari masyarakat itu sendiri. Namun sayangnya masyarakat Indonesia kurang bisa menyaring budaya yang baik dan sesuai dengan budaya leluhur Bangsa Indonesia. Seakan-akan semua budaya Barat ditelan mentah-mentah oleh pemuda-pemudi.

Beberapa fenomena kemerosotan moral yang sedang terjadi yaitu budaya hedonisme yang tinggi, misalnya remaja yang suka jalan-jalan dengan perilaku konsumtif. Gaya berbusana minim, seperti wajarnya memakai pakaian ketat di luar rumah. Menurunnya sikap santun, misalnya anak-anak atau remaja yang tidak menunduk saat berjalan di depan orang yang lebih tua.

“Begitu juga pergaulan di masyarakat telah bergeser dari masyarakat yang menekankan rasa sosial telah berubah menjadi asosial.”¹⁵ Hal tersebut terjadi karena pengaruh nilai-nilai asing yang masuk ke wilayah Indonesia tanpa melalui filterisasi. Jika pengaruh-pengaruh tersebut dibiarkan, maka akhlak dan moral generasi muda terancam rusak.

“Manusia memiliki ciri khas yang secara prinsip berbeda dari ciptaan yang lainnya, salah satu perbedaan yang sangat nampak dalam kehidupan manusia adalah cara hidup yang penuh dengan nilai-nilai baik dan luhur dalam kehidupannya.”¹⁶ Budaya Indonesia yang memegang erat budaya sopan santun antar satu sama lain terutama dengan orang yang lebih tua dari kita harus

¹⁵ Binti Maunah, “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun V No. 1, 2015, hal. 91.

¹⁶ Maidiantius Tanyid, “Etika dalam Pendidikan: Kajian Etis tentang Krisis Moral Berdampak pada Pendidikan”, *Jurnal Jaffray*, Vol. 12 No. 2, 2014, hal 236.

dilestarikan. Budaya tersebut dapat menjadi benteng bagi diri sendiri untuk tidak berbuat semena-mena antar satu sama lain dan lebih menghargai orang lain.

“Keberhasilan pendidikan tidak hanya dilihat dari beberapa faktor, salah satunya yaitu keluarga. Dalam keluarga, orang tua merupakan orang yang pertama dan terutama yang wajib bertanggungjawab atas pendidikan anaknya.”¹⁷ Karena itu, faktor yang dominan dalam pembentukan etika ialah pengawasan dari orang tua. Lingkungan keluarga memberi peran yang sangat penting terhadap berkembangnya perilaku anak, peran orang tua dan sanak keluarga lebih dominan dalam mendidik, membimbing, dan mengawasi serta memberikan perhatian yang lebih terhadap perkembangan perilaku anak. Orang tua sebagai pendidik pertama sudah semestinya memberikan pemahaman pentingnya memilih-milih antara hal yang baik dan yang buruk, sehingga anak-anak tidak mencari kebahagiaan atau menghilangkan stress melalui kegiatan yang bertentangan dengan ajaran agama.

Sekolah merupakan salah faktor keberhasilan pendidikan anak. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang dibentuk oleh pemerintah dan juga masyarakat. Sekolah menjalankan tugas mendidik anak yang sudah tidak mampu lagi dilakukan oleh keluarga karena semakin kompleks praktik mendidik anak. Lembaga pendidikan formal ini terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pada era sekarang ini, tantangan

¹⁷ Binti Maunah, *Interaksi Sosial Anak di Dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, (Surabaya: Jengala Pustaka Utama, 2016), hal. 46.

pendidik semakin berat dengan perubahan gaya hidup. Di saat tuntutan dunia pendidikan semakin tinggi, namun di sisi lain ada sebuah kondisi yang memprihatinkan baik secara internal dan eksternal. Secara internal kualitas para pendidik dan peserta didik cenderung menurun. Secara eksternal, banyak pengaruh dari luar yang sangat dominan menjadi sebab menurunnya kualitas para pendidik dan anak didik.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal terdiri dari pendidik dan anak didik. Antara mereka sudah tentu terjadi adanya saling hubungan, baik antara guru dengan murid-muridnya maupun antara murid dengan murid. Guru-guru sebagai pendidik, dengan wibawanya dalam pergaulan membawa murid sebagai anak didik menuju kedewasaan. Memanfaatkan pergaulan sehari-hari dalam pendidikan adalah cara yang baik dan efektif dalam pembentukan pribadi. Dengan cara ini pula maka hilanglah jurang pemisah antara guru dan anak didik.

Seorang yang mau belajar terlebih dahulu harus membersihkan jiwa dari segala bentuk akhlak yang tercela. Dalam hal ini, orang belajar yang disiapkan bukan hanya pikiran, tetapi seluruh aspek yang turut membantu dalam proses internalisasi ilmu ke dalam diri. Firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ

تَذَكَّرُونَ (النحل: ٩٠)

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi

pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (QS. An-Nahl ayat 90).¹⁸

“Faktor lain yang memengaruhi keberhasilan pendidikan ialah lingkungan. Lingkungan meliputi kondisi dan alam dunia ini dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life procces*.”¹⁹ Perlu diciptakan lingkungan pergaulan yang kondusif agar kondisi pergaulan dan hubungan sosial yang saling memberi pengaruh mewujudkan nilai-nilai positif bagi aktivitas seseorang. Oleh karena itu, salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk membentuk etika yang baik ialah dengan menempatkan seseorang di lingkungan pesantren. Dalam pesantren, seseorang tidak hanya mendapat pengetahuan sebatas teori saja karena dalam praktik sehari-hari perilakunya juga terpantau. Teori yang didapat akan dibiasakan meskipun pada mulanya berbentuk paksaan yang dikemas dalam peraturan. Ketegasan peraturan yang dibuat meliputi adanya teguran, peringatan, dan hukuman. Penerapan hukuman dapat menjadi *shock therapy* bagi santri yang melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang.

“Istilah santri terdapat dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dan arti pertamanya adalah murid madrasah, artinya murid sebuah pondok pesantren (kata belakangan ini terbentuk dari dasar santri).”²⁰ Santri juga biasa disebut sebagai orang yang pernah atau sedang mendalami agama Islam di Pondok Pesantren.

¹⁸ Depag RI, *Al Quran Tajwid...*, hal. 277.

¹⁹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan...*, hal. 177.

²⁰ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 85.

Pesantren hadir dilandasi sekurang-kurangnya oleh dua alasan: *pertama*, pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan (*amar ma'ruf dan nahi munkar*).²¹

“*Kedua*, salah satu tujuan didirikannya pesantren adalah untuk menyebarluaskan informasi ajaran tentang universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat.”²² Terkait respon terhadap runtuhnya sendi-sendi moral, pondok pesantren yang menjadi tempat penelitian ini mengkaji kitab *Ta'limul Muta'allim*. “Kitab *Ta'limul Muta'allim* merupakan kitab yang menjelaskan kepada para santri cara mencari ilmu.”²³ Kitab *Ta'limul Muta'allim* memiliki 13 BAB mengenai etika santri.

Wujud nyata dari pendidikan etika ialah nilai positif yang bisa dilihat melalui perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini didukung oleh faktor intern individu itu sendiri. Yaitu dengan selalu mengingat Allah dan waspada terhadap godaan-godaan yang akan menjerumuskan. Demikian pula yang menjadi tujuan sebagian besar pondok pesantren, yaitu mengimplementasikan teori yang diperoleh dari kajian-kajian berbagai macam kitab termasuk kitab *Ta'limul Muta'allim*. “Deskripsi sederhana tentang konsep implementasi dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu implementasi merupakan

²¹ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 25.

²² *Ibid.*, hal. 26.

²³ Az Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, terj. Abdul Kadir Aljufri, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hal. 2.

persamaan fungsi dari maksud, *output* dan *outcome*.”²⁴ Jadi dapat diartikan bahwa implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan.

Sebuah penelitian terdahulu terkait pengajaran kitab Ta’limul Muta’allim terhadap pembentukan sikap *ta’dzim* siswa dengan menggunakan pendekatan kuantitatif mengatakan bahwa bahwa pengajaran Kitab Ta’limul Muta’allim dalam kategori sangat baik 13 responden dengan prosentase 36%, dalam kategori baik 21 responden dengan prosentase 58%, dalam kategori cukup 2 responden dengan prosentase 6%, dan kategori kurang 0 responden dengan prosentase 0%. 2. Pembentukan sikap *ta’dzim* siswa dalam kategori sangat baik 26 responden dengan prosentase 78%, kategori baik 9 responden dengan prosentase 25%, kategori cukup 1 responden dengan prosentase 3%, dan kategori kurang 0 responden dengan prosentase 0%. 3. Ada pengaruh yang signifikan antara pengajaran kitab ta’limul muta’allim terhadap pembentukan sikap *ta’dzim* siswa.²⁵

Penelitian terkait etika santri melalui pembelajaran kitab Ta’limul Muta’allim dilaksanakan di Pondok Pesantren Roudlotul Qur’an. Lokasi lembaga ini cukup strategis, yakni di pusat kota Lamongan, tepatnya di kelurahan Tlogoanyar, Kecamatan Lamongan, Kabupaten Lamongan. Letaknya tidak terlalu jauh dari sekolah-sekolah umum.²⁶

Pendiri Pondok Pesantren Roudlotul Qur’an Tlogoanyar Lamongan ialah KH. Mansur Aminuddin Ridho. Didirikan pada tahun 1975. Beliau adalah seorang kiai dari Kota Kudus yang berdedikasi tinggi, mengabdikan seluruh hidupnya untuk menegakkan kalimat Allah. Saat ini, Pondok Pesantren Roudlotul Qur’an diasuh oleh KH. S. Muhaimin, AR.²⁷

Alasan peneliti memilih Pondok Pesantren Roudlotul Qur’an sebagai tempat penelitian ialah karena sistem pondok pesantren yang terbilang modern namun tetap menekankan kajian kitab kuning yang diadakan melalui kegiatan Madrasah Diniyah yang dilaksanakan rutin 2x dalam sehari. Selain itu santri di

²⁴ Haedar Akib, “Implementasi Kebijakan: Apa, Mengapa, dan Bagaimana”, *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 1 No. 1, 2010, hal. 2.

²⁵ Zuhanul Hasanah, *Pengaruh Pengajaran Kitab Ta’limul Muta’allim terhadap Pembentukan Sikap Ta’dzim Siswa Kelas XI di MA Ma’arif Ponggol Grabag Magelang Tahun Pelajaran 2014/2015*, (Salatiga: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 91.

²⁶ Observasi pada tahun 2020.

²⁷ Dokumentasi <https://suaranasional.com/2019/01/29/pesantren-roudlatul-quran-tlogoanyar-lamongan-peringati-haul-kh-aminuddin-ridho-ke-26/> tahun 2020.

lembaga tersebut sangat dianjurkan untuk mengamalkan *riyadhoh* puasa sunnah Senin dan Kamis sebagai bentuk usaha untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat, yang sesuai dengan ajaran kitab Ta'limul Muta'allim bahwa sebagai penuntut ilmu sudah sewajarnya merasakan pahitnya menuntut ilmu. "Lembaga ini juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler seperti tahfidz Al-Quran, muhadloroh, dhibaan, dan hadrah/rebana, serta memiliki prestasi di antaranya: juara 3 Olimpiade Pelajaran Agama Islam, juara 1 lomba Nahwu Shorof, juara 1 Wisuda Tahfidz Qur'an, dan lain-lain."²⁸ Alasan lain dalam segi non ilmiah yakni lokasi lembaga yang berada tepat di pusat kota, sehingga akses menuju tempat penelitian sangat mudah.

Pembentukan etika santri di lembaga ini diperoleh melalui sistem pendidikan yang dilaksanakan melalui pembelajaran, keteladanan, dan ditunjang dengan peraturan yang hasilnya menjadi sebuah pembiasaan. Peraturan-peraturan yang dibentuk dimuat dalam sebuah buku saku santri berukuran mini, yaitu buku Panduan Akhlakul Karimah atau yang biasa disebut buku PAK. Peraturan dalam buku tersebut ditulis dengan format per bab yang memiliki beberapa pasal.²⁹

Implementasi pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim bisa diketahui hasilnya melalui pengamatan pada etika santri dalam menghormati ilmu, etika santri kepada guru dan etika santri kepada sesama santri melalui penelitian dengan judul "**Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim dalam Membentuk Etika Santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan**".

²⁸ Dokumentasi brosur Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan tahun 2020.

²⁹ Observasi pada tanggal 16 Januari 2021.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah implementasi pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim guna membentuk etika santri dalam menghormati ilmu, etika santri kepada guru, dan etika santri kepada sesama santri. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim guna membentuk etika santri dalam menghormati ilmu di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim dalam membentuk etika santri kepada guru di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan?
3. Bagaimana implementasi pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim dalam membentuk etika santri kepada sesama santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Menjelaskan implementasi pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim guna membentuk etika santri dalam menghormati ilmu di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan

2. Menjelaskan implementasi pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim dalam membentuk etika santri kepada guru di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan.
3. Menjelaskan implementasi pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim dalam membentuk etika santri kepada sesama santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim dalam Membentuk Etika Santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan", diharapkan dapat memberikan beberapa kegunaan, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan cakrawala intelektual dan khazanah keilmuan tentang implementasi pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim dalam membentuk etika santri.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sekaligus evaluasi untuk mendapatkan perubahan yang lebih baik tentang penerapan pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim dalam membentuk etika santri.

b. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dalam perumusan penelitian khususnya yang berkenaan dengan implementasi pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim dalam membentuk etika santri.

c. Bagi Perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber rujukan dalam memberi informasi yang digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim melalui Madrasah Diniyah dan bahan evaluasi untuk memperbaiki kekurangan dalam implementasi pembelajaran kitab Talimul Muta'allim dalam pembentukan etika mahasiswa.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi dalam rangka melakukan pengembangan penelitian terkait kitab Ta'limul Muta'allim maupun pembentukan etika santri.

e. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan bacaan untuk menambah pengetahuan dalam bidang pendidikan Islam khususnya hal-hal yang berkaitan dengan akhlak dalam menuntut ilmu.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Istilah Konseptual

a) Implementasi

Implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement* yang berarti mengimplementasikan. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat itu dapat berupa undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan peradilan dan kebijakan yang dibuat oleh lembaga-lembaga pemerintah dalam kehidupan kenegaraan.³⁰

“Deskripsi sederhana tentang konsep implementasi dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu implementasi merupakan persamaan fungsi dari maksud, *output* dan *outcome*.”³¹ “Implementasi dapat diartikan sebagai penerapan atau operasionalisasi suatu aktivitas guna mencapai suatu tujuan atau sasaran.”³²

b) Kitab Ta’limul Muta’allim

Ta’limul Muta’allim adalah salah satu kitab klasik yang dikarang oleh Syekh Az Zarnuji kurang lebih pada abad 6 Hijriyah. Dalam Al-Masu’ah disebutkan bahwa Imam Az Zarnuji nama lengkapnya adalah Burhanuddin Az Zarnuji (Nu’mān bin Ibrahim), seorang ahli bahasa dari Bukhara, wafat tahun 1942 H, beliau terkenal dengan kitabnya “Ta’limul Muta’allim Thariq Al-Ta’allum” yang telah diterjemahkan dalam bahasa Latin sekitar tahun 1200.³³

Kitab ini terdiri dari 13 pasal:

1. Hakikat ilmu, hukum mencari ilmu, dan keutamannya.
2. Niat dalam mencari ilmu.

³⁰ Muhammad Ali, *Kebijakan Pendidikan Menengah dalam Perspektif Governance di Indonesia*, (Malang: UB Press, 2017), hal. 51.

³¹ Haedar Akib, “Implementasi Kebijakan...”, hal. 2.

³² Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, (Yogyakarta: CV. Gre Publishing, 2018), hal. 19.

³³ Ulin Ni’mah, *Upaya Pembentukan Karakter Santri melalui Pembelajaran Ta’limul Muta’allim di Pondok Pesantren Modern Al-Islah Dorowati, Klirong, Kebumen*, (Yogyakarta; Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 33.

3. Cara memilih ilmu, guru, teman, dan ketekunan.
4. Cara menghormati ilmu dan guru.
5. Kesungguhan dalam mencari ilmu, beristiqamah dan cita-cita yang luhur.
6. Ukuran dan urutannya.
7. Tawakkal.
8. Waktu belajar ilmu.
9. Saling mengasihi dan saling menasihati.
10. Mencari tambahan ilmu pengetahuan.
11. Bersikap wara' ketika menuntut ilmu.
12. Hal-hal yang dapat menguatkan hafalan dan yang melemahkannya.
13. Hal-hal yang mempermudah datangnya rezeki, hal-hal yang menghambat datangnya rezeki, hal-hal yang dapat memperpanjang, dan mengurangi umur.³⁴

“Kitab Ta’limul Muta’allim merupakan panduan pembelajaran (belajar mengajar) terutama bagi murid.”³⁵

c) Membentuk Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* dalam bentuk tunggal berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, perasaan, dan cara berpikir.

Etika berhubungan dengan empat hal sebagai berikut:

1. Dilihat dari segi pembahasannya, etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia.

³⁴ Az Zarnuji, *Terjemah Ta’lim Muta’allim...*, hal. 3.

³⁵ Alfianoor Rahman, “Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta’lim al-Muta’allim”, *Jurnal At-Ta’dib*, Vol. 11 No. 1, Juni 2016, hal. 132.

2. Dilihat dari sumbernya, etika bersumber pada akal pikiran atau filsafat.
3. Dilihat dari segi fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yaitu apakah perbuatan tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina dan sebagainya.
4. Dilihat dari segi sifatnya, etika bersifat relatif yakni dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman.³⁶

“Etika dalam Kamus Bahasa Indonesia mempunyai beberapa arti: 1) Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak serta kewajiban moral, 2) Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, 3) Asas perilaku yang menjadi pedoman.”³⁷

Kata akhlak diambil dari bahasa Arab **خلق** yang berarti kejadian, perangai, tabiat, atau karakter. Dari akar kata *khalaqa* maka terbentuklah kata *Khaliq* dan makhluk serta akhlaq yang memberi pengertian bahwa akhlak dalam pandangan Islam adalah apabila perbuatan makhluk sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh *Khaliq* atau Allah Ta’ala.³⁸

Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk kepribadian manusia dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik serta dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Usaha untuk mewujudkan tingkah laku yang baik dalam menjalani kehidupan, baik dari segi perkataan, perbuatan atau tingkah laku itu sendiri.³⁹

³⁶ M. Yusuf Ahmad dkk, “Etika Pergaulan Islami Santri Madrasah Aliyah (MA) di Pesantren Jabal Nur Kecamatan Kandis Kabupaten Siak”, *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 13 No. 2, Oktober 2016, hal. 209.

³⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 399.

³⁸ Saifuddin Amin, *Etika Peserta Didik menurut Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal. 19.

³⁹ Muhammad Saidi, *Implementasi Kajian Kitab Ta’lim Muta’Allim dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember Tahun 2015/2016*, (Jember: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 11.

d) Santri

“Istilah santri terdapat dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dan arti pertamanya adalah “murid madrasah”, artinya murid sebuah pondok pesantren (kata belakangan ini terbentuk dari dasar santri).”⁴⁰

Santri (peserta didik) merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Menurut adat pesantren, terdapat 2 macam santri (peserta didik):

1. Santri mukim yaitu peserta didik yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.
2. Santri kalong yaitu peserta didik yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (nglajo) dari rumah sendiri.

Dalam menjalani suasana kehidupan baru di pondok pesantren, biasanya mereka mengurus diri sendiri keperluan sehari-hari dan mereka mendapat fasilitas yang sama antara santri yang satu dengan lainnya. Santri diharuskan dan diwajibkan mengikuti semua aturan yang telah ditetapkan di dalam pondok pesantren tersebut dan jika ada pelanggaran akan dikenakan sanksi sesuai dengan bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh santri atau peserta didik.⁴¹

2. Penegasan Istilah Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian untuk memberikan batasan kajian pada suatu penelitian. Berdasarkan penegasan istilah konseptual yang telah dijelaskan, maka secara operasional yang dimaksud “Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim dalam Membentuk Etika Santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan” ini adalah suatu penelitian atau

⁴⁰ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya...*, hal. 85.

⁴¹ Wiwin Fitriyah dkk, “Eksistensi Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Santri”, *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 6 No. 2, November 2018, hal. 160.

penyelidikan terhadap penerapan dari kegiatan pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim yang bertujuan untuk membentuk perilaku yang baik pada santri dalam menuntut ilmu. Perilaku yang baik dalam segi menghormati ilmu, perilaku yang baik kepada guru, dan perilaku yang baik kepada teman atau sesama santri.

F. Sistematika Pembahasan

“Teknis penulisan proposal ini disusun dengan mengacu pada buku pedoman penulisan skripsi.”⁴² Secara teknik, penulisan skripsi dibagi menjadi tiga bagian utama. *Pertama*, bagian awal skripsi yang di dalamnya memuat beberapa halaman yang terletak pada sebelum halaman yang memiliki bab. *Kedua*, bagian inti skripsi yang di dalamnya memuat beberapa bab dengan format (susunan/sistematika) penulisan disesuaikan pada karakteristik penelitian kualitatif. *Ketiga*, bagian akhir skripsi meliputi daftar rujukan, lampiran-lampiran yang berisi dokumen-dokumen lain yang relevan, serta daftar riwayat hidup penulis.

Penelitian dalam skripsi ini disusun terdiri dari enam bab, satu bab dengan bab lainnya ada keterkaitan dan ketergantungan secara sistematis. Artinya, pembahasan dalam skripsi telah disusun secara berurutan dari bab pertama hingga keenam. Oleh karena itu, dalam pembahasan skripsi ini harus diawali dari bab satu terlebih dahulu, kemudian bab kedua dan seterusnya secara berurutan hingga bab keenam. Hal ini bertujuan agar pembaca mampu

⁴² Tim Penyusun, Pedoman Penyusunan Skripsi Tahun 2017 FTIK IAIN Tulungagung.

memahami isi skripsi secara utuh dan menyeluruh. Adapun sistematika pembahasan tesis dapat diuraikan, sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal berisi halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Inti

a. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Konteks penelitian menguraikan penelitian tentang implementasi pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim dalam membentuk etika santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan.

Fokus penelitian menguraikan tentang pembatasan masalah penelitian dan pertanyaan tentang implementasi pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim dalam membentuk etika santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan. Hal ini meliputi bagaimana implementasi pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim guna membentuk etika santri dalam menghormati ilmu, etika santri kepada guru, dan etika

santri kepada sesama santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan.

Tujuan penelitian menjelaskan tentang implementasi pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim guna membentuk etika santri dalam menghormati ilmu, etika santri kepada guru, dan etika santri kepada sesama santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan.

Kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan dalam bab ini berisi tentang deskripsi secara umum berisi tentang harapan peneliti, agar pembaca mampu menemukan latar belakang atau alasan secara teoritis dari sumber bacaan terpercaya dan secara praktis mampu mengetahui keadaan realitis di lokasi penelitian.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bab ini merupakan dasar atau titik acuan dari bab-bab selanjutnya. Artinya, bab-bab selanjutnya berisi pengembangan teori yang bertujuan sebagai pendukung teori yang didasarkan atau mengacu pada bab I ini.

b. Bab II Kajian Pustaka

Bab ini berisi tentang uraian tinjauan pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori-teori besar yang digunakan dalam penelitian dan penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian dan paradigma penelitian.

Kajian pustaka dari penelitian ini terdiri dari empat teori, yakni: implementasi, pembelajaran, kitab Ta'limul Muta'allim, etika santri,

dan pesantren. Dengan kata lain, bab ini berisi teori-teori tentang “Implementasi Pembelajaran Kitab Ta’limul Muta’allim dalam Membentuk Etika Santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur’an Tlogoanyar Lamongan”.

Penelitian terdahulu berisi tentang hasil penelitian skripsi, tesis dan jurnal penelitian dengan tema yang sama atau mirip, yaitu pembelajaran kitab Ta’limul Muta’allim dan etika santri. Namun, dengan posisi yang berbeda dengan penelitian yang peneliti teliti. Hal ini bertujuan untuk dijadikan bahan pertimbangan dan tambahan referensi bagi penulisan skripsi berikutnya.

c. Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini berisi tentang uraian terkait rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Dalam rancangan penelitian memaparkan jenis dan pendekatan yang digunakan, serta alasan menggunakan jenis dan pendekatan tersebut. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini menjelaskan tentang karakteristik penelitian kualitatif, yaitu peneliti sebagai *human instrument*. Dalam lokasi penelitian menguraikan tentang letak geografis lembaga yang menjadi lokasi penelitian, serta alasan pemilihan lokasi. Pada bagian sumber data menguraikan tentang data yang didapatkan melalui orang (*person*), tempat (*place*), dan

dokumentasi (*paper*). Teknik pengumpulan data yang didapatkan dari lapangan melalui teknik observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan reduksi data, penyajian data, verifikasi dan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data yang terdiri dari perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Tahap-tahap penelitian berisi proses waktu pelaksanaan penelitian.

d. Bab IV Hasil Penelitian

Pada bab ini menguraikan tentang deskripsi data, penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan penelitian dan hasil analisis data.

Dalam deskripsi menyajikan paparan data kasus di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan. Data diperoleh dari hasil observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Selanjutnya, temuan penelitian menguraikan tentang hasil penelitian yang disajikan dalam deskripsi data yang sesuai dengan pertanyaan penelitian.

e. Bab V Pembahasan

Pada bab ini memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkapkan dari lapangan. Temuan penelitian dapat memperkuat teori sebelumnya atau menolak teori

sebelumnya dengan penjelasan yang rasional. Apabila temuan penelitian merupakan penemuan baru dan sama sekali belum ada dalam temuan atau teori sebelumnya maka dapat dikatakan bahwa temuan tersebut adalah temuan baru.

f. Bab VI Penutup

Bab ini tentang kesimpulan, implikasi dan saran yang berkaitan dengan masalah-masalah aktual dari temuan penelitian. Kesimpulan berupa pernyataan singkat yang merupakan inti dari hasil temuan penelitian yang telah dibahas pada bab pembahasan. Implikasi menjelaskan dampak hasil temuan penelitian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan operasional di lapangan. Sedangkan, saran ditujukan bagi lembaga dan penelitian selanjutnya sehingga dapat dijadikan bahan wacana, renungan atau bahan kajian peneliti selanjutnya.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir berisi tentang daftar rujukan, lampiran dan biodata penulis.